

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**IBADAH HAJI: ZIARAH KE TANAH SUCI MAKKAH DALAM PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER**  
M. Amin Abdullah

**BABI, ANJING, DAN DARAH: KONSTRUKSI KEBUDAYAAN KULINER NON-HALAL**  
Koeswinarno & Zakiyah

**PANDEMI, NEW NORMAL, DAN LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA TIMUR**  
Haqqul Yaqin, Feryani Umi Rosyidah & Ali Mursyid Azisi

**RELIGIOSITAS DAN FERTILITAS PEREMPUAN MUSLIM MILENIAL DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI**  
Asep Kusnali & Herti Windya Puspasari

**SOCIAL ETHICS POLITICAL BUZZER IN THE LIVING RELIGIONS (QUR'AN AND HADITH)**  
Agung Danarta

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

## Daftar Isi

### **IBADAH HAJI: ZIARAH KE TANAH SUCI MAKKAH DALAM PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER**

M. Amin Abdullah ..... 1

### **BABI, ANJING, DAN DARAH: KONSTRUKSI KEBUDAYAAN KULINER NON-HALAL**

Koeswinarno & Zakiyah.....17

### **PANDEMI, NEW NORMAL, DAN LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA TIMUR**

Haqqul Yaqin, Feryani Umi Rosyidah & Ali Mursyid Azisi.....37

### **COLLECTIVE HABITUATION TO ATTACH BELIEFS OF INDIGENOUS COMMUNITIES IN VILLAGE-OWNED ENTERPRISE (BUMDes) ROUTINES**

Ahmad Imron Rozuli.....55

### **RELIGIOSITAS DAN FERTILITAS PEREMPUAN MUSLIM MILENIAL DALAM PENGUNAAN KONTRASEPSI**

Asep Kusnali & Herti Windya Puspasari .....69

### **SOCIAL ETHICS POLITICAL BUZZER IN THE LIVING RELIGIONS (QUR'AN AND HADITH)**

Agung Danarta.....89

### **SPATIAL CONFLICT, LOCAL POLITICS, AND THE PRESENCE OF ISLAMIC SOCIAL MOVEMENTS; GNPf ULAMA IN MEDAN**

Faisal Riza, Hasyimsyah Nasution & Katimin ..... 103

# **PANDEMI, *NEW NORMAL*, DAN LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA TIMUR**

**Haqqul Yaqin**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
*haqqulyaqin@uinsby.ac.id*

**Feryani Umi Rosyidah**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
*feryani66@gmail.com*

**Ali Mursyid Azisi**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
*alimursyidazisi18@gmail.com*



## **Abstrak**

Pandemi Covid-19 mempengaruhi hampir semua dimensi kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama. Sebagai entitas yang juga terimbas pandemi, kehidupan beragama mewujud sebagai bagian dari persoalan dan dilema sosial era pandemi. Artikel ini mencoba menjelaskan gerak liminal kehidupan beragama di Jawa Timur, tujuannya untuk menemukan beberapa dimensi urgen berkenaan dengan praktik kehidupan beragama di era pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai teknik menemukan beberapa aspek penting dalam proses liminal tersebut. Dengan melakukan wawancara dan didukung data-data *online* yang dikategorikan secara tematik, teknik ini dapat mempertegas pandangan dan pola-pola pengalaman keberagamaan. Wawancara dilakukan pada kalangan akademisi, pengelola masjid, tokoh agama, jamaah masjid, dan tokoh masyarakat. Temuan penelitian, bahwa sebagai bentuk pengalaman mendasar di era pandemi, liminalitas mampu mentransmisi praktik-praktik ritual dan kode-kode budaya menjadi cara baru melakukan dan mengadaptasikan kehidupan beragama ke dalam kebiasaan *new normal*. Di tengah rasionalitas yang semakin kabur serta tuntutan survivalitas yang terus mendera, masyarakat melakukan berbagai cara untuk menolak wabah dan bencana, serta mencari perlindungan dengan berbagai macam pola, termasuk pada agama.

*Kata Kunci: ruang liminal, transisi, ritual keagamaan, bivalensi agama*

## Abstract

The Covid-19 pandemic affects almost all dimensions of human life, including religious life. As an entity also affected by the pandemic, religious life manifests as part of the social problems and dilemmas in the pandemic era. This article tries to explain the liminal movement of religious life in East Java. The aim is to find some urgent dimensions regarding the practice of religious life in the era of the Covid-19 pandemic. The qualitative approach was chosen as a technique to find several essential aspects in the liminal process. By conducting interviews and being supported by online data categorized thematically, this technique can reinforce views and patterns of religious experience. Interviews were conducted with academics, mosque managers, religious leaders, mosque congregations, and community leaders. The research findings are that as a form of experience in the pandemic era, liminality can transmit ritual practices and cultural codes into new ways of doing and adapting religious life into new everyday habits. Amid an increasingly blurred rationality and demands for survival that continue to whack, people take various ways to resist epidemics and disasters and seek protection with various patterns, including religion.

*Keywords: liminal space, transition, religious ritual, religious bivalence*



## PENDAHULUAN

Selama masa pandemi di Indonesia, otoritas dan institusi agama turut memainkan peran signifikan dalam merespon situasi semakin merebaknya Covid-19 di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun sempat terjadi fragmentasi antar varian otoritas keagamaan namun konvergensi dapat dicapai dengan menyerukan pentingnya menyelamatkan jiwa manusia dari bahaya pandemi Covid-19 (Arrobi and Nadzifah 2020). Tokoh agama merespon fenomena di atas dalam bentuk seruan dan himbauan agar melakukan kegiatan ritual formal keagamaan di rumah masing-masing. Bahkan lembaga-lembaga keagamaan semisal MUI (Mejelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa dan panduan ibadah di masa pandemi (Rusyana et al. 2020).

Dalam kondisi sosial yang dinamis, kehadiran agama menjadi sangat penting sebagai intensi penyeimbang dan dalam memenuhi dan memecahkan tekanan psikologi tertentu (Fitriyana 2020). Namun begitu, konstruksi pengetahuan masyarakat tentang konsep keberagaman juga punya andil dalam merespon sikap dan kebijakan formal lembaga keagamaan tertentu (Auladi 2020). Termasuk dalam merespon pandemi Covid-19 telah menimbulkan sikap pro dan kontra di tengah masyarakat sehingga komunitas agama menjadi kekuatan reaktif dan kontra produktif serta menjadi klaster penyebaran melalui kegiatan ritual yang melibatkan kerumunan massa (Arrobi and Nadzifah 2020). Ritual keagamaan yang memobilisasi massa dalam jumlah banyak telah menjadi klaster penyebaran Covid-19 di Indonesia. Beberapa peserta pertemuan Ijtima' Ulama Dunia Zona Asia yang dilaksanakan di Gowa, Sulawesi Selatan dinyatakan positif dan menyebar ke beberapa daerah lain di Jawa (Kompas.com, 25/04/2020), sebanyak 183 jamaah Masjid Jami' Kebun Jeruk, Jakarta, dinyatakan ODP (orang dalam pemantauan) (Tempo.com, 28/03/2020). Praktik ritual formal agama di masa pandemi dan penerapan *new normal* tidak serta merta menjadi solusi bagi upaya

pengecahan penyebaran Covid-19.

Sejak mewabahnya Covid-19 di Indonesia, banyak para ahli mencoba mempelajari keterkaitan pandemi Covid-19 dengan agama. Pada awal pandemi, fokus kajian tertuju pada upaya eksplorasi dimensi normatif dan teologi agama dalam memahami pandemi yang harus bersinergi dengan ilmu pengetahuan (Rusliana 2020). Walaupun dalam praktiknya, masih didapatkan sikap fatalis sekelompok penganut agama yang dilatarbelakangi oleh terminologi dan konsep-konsep agama yang dianggap tidak relevan dengan logika dan terminologi sains (Maliki 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh Alkaf (2020) bahwa doktrin agama cenderung menjustifikasi pandemi sebagai ujian, siksa, dan kutukan Tuhan pada manusia sehingga pandangan ini menimbulkan sikap anti sains. Sementara determinisme sains masih meyakini Covid-19 sebagai fenomena alam yang menjadi wilayah sains di mana cara mengatasinya harus didasarkan pada invensi-invensi ilmiah yang bersifat empirik (Notonegoro 2020).

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya mencerminkan persoalan medis dan kehidupan beragama, tapi juga memunculkan problematika kehidupan yang semakin kompleks. Bertolak dari catatan Ben White (2016) bahwa suatu krisis tidak pernah berdiri sendiri. Beberapa studi menunjukkan bahwa manusia lebih respon terhadap bencana sebagai bencana, dan kurang memberikan perhatian pada dimensi lain dari bencana tersebut. Adanya pandemi dan penerapan kehidupan *new normal* ketika dihubungkan dengan kehidupan beragama membutuhkan penjelasan lebih lanjut dengan menambahkan perspektif yang tidak hanya dibatasi pada persoalan sains dan norma agama *an sich*. Karena itu, respons terhadap fenomena *new normal* sangat mungkin bersifat kontekstual. Pengalaman kolektif dan tanggapan lokal terhadap suatu krisis mengarah pada terjadinya produksi dan reproduksi pengetahuan dan kearifan lokal yang berkelanjutan (Kutanegara 2017). Dengan demikian, perubahan dan dinamika kehidupan beragama di masa pandemi merepresentasikan persoalan baru dan menuntut adaptasi-adaptasi.

Secara khusus artikel ini menunjukkan transformasi nilai dan perilaku kehidupan beragama di Indonesia selama masa pandemi. Selain mengidentifikasi pola transformasi yang terjadi, tulisan ini juga menunjukkan strategi yang dilakukan umat beragama dalam menghadapi masa pandemi, terutama setelah diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Era *new normal* dengan pembelakukan PSBB memberikan arah berbeda dalam menjalankan ritual agama, atau bahkan meninggalkan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama. Penerapan *new normal* memunculkan perilaku dan tradisi baru dalam beragama yang menuntut adaptasi-adaptasi. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan menguji bahwa umat beragama akan melakukan banyak cara untuk mencari perlindungan dan menolak pandemi.

Studi yang ada menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 di Indonesia telah menimbulkan dampak ekonomi (Muzakki 2020; Baldwin, Weder, and Centre for Economic Policy Research (Great Britain) 2020), pendidikan (Napitupulu 2020; Mansyur 2020), lingkungan (Shakil et al. 2020), dan agama (Darmawan et al. 2020). Beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah untuk selalu menjaga kesehatan (Tuwu 2020b) dan menghindari kerumunan massa (Rusyana et al. 2020), termasuk dalam tata cara kehidupan beragama (Rusyana et al. 2020). Namun dalam perkembangannya, kebijakan pemerintah melalui fatwa Majelis Ulama Indonesia (Chaq 2020) kurang mendapat respon positif dan menanggung resistensi dari masyarakat (Harjudin 2020). Fenomena tersebut kemudian memunculkan wacana dan kontra-wacana (Djalante et al. 2020) yang berakibat pada terkendalanya upaya optimalisasi penanganan preventif dan kuratif penyebaran Covid-19 di Indonesia. Fatwa MUI

sebagai ikhtiar dan media untuk menjembatani perubahan sosial (Chaq 2020) tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dalam beberapa penelitian tentang pandemi Covid-19 dan penerapan new normal ditemukan tiga pembicaraan. Yaitu, pembicaraan pandemi sebagai krisis, pembicaraan pandemi dan penerapan new normal, serta pembicaraan new normal yang menuntut proses adaptasi..

Sebaran Covid-19 yang terjadi secara global tidak lagi dipandang sebagai pandemi dengan dampak kesehatan fisik masyarakat dunia saja, tapi juga memiliki dampak trauma psikologis (I. Abdullah 2020) sehingga memunculkan kepanikan berlebih dan ketakutan akan datangnya kematian yang tiba-tiba (Shadiqi et al. 2020). Resonansi ancaman pandemi sangat kuat dan tidak kasat mata sehingga melawannya tidak bisa dengan mengokang senjata (Sariwaty, et.al., 2020). Menjaga kesejahteraan psikososial selama pandemi sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik (Ardan, Rahman, and Geroda 2020). Karena proses tase angka kematian yang disebabkan kecemasan dan trauma psikologis juga mencapai jumlah yang signifikan (I. Abdullah 2020). Kondisi di atas semakin membahayakan manakala pandemi terus bergerak sebagai ancaman bagi ketahanan bangsa Indonesia (Krisnawati et al., n.d.). Apalagi dalam kancah internasional, isu kesehatan dan ekonomi menjadi salah satu agenda yang selalu dimunculkan dalam politik transnasional (Sushanti 2020). Menanggapi suasana krisis di atas, maka patut dipahami seruan bela negara yang tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis, petugas kesehatan, dan pemerintah saja tapi juga oleh seluruh elemen bangsa (Auliya 2020).

Sebagai upaya penanganan kuratif dan preventif, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang salah satu di antaranya berupa penerapan kehidupan *new normal* (Tuwu 2020a). Kehidupan *new normal* merupakan pola hidup yang diidentikkan dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelum masa pandemi tidak pernah dilakukan, seperti pembatasan ruang gerak masyarakat, penggunaan masker, bekerja dan belajar dari rumah (Pragholapati 2020) adaptasi tata ruang *new normal* (Salama 2020). Di Indonesia pembatasan ruang gerak masyarakat diwujudkan dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang implementasinya berbeda dengan pemberlakuan *lockdown*. PSBB masih memberikan kemungkinan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas pada sektor strategis dengan resiko yang dapat dikelola (Andriani, S.Si, Apt, M.Sc, Ph.D 2020). Ketidakpastian masa pandemi menjadikan era *new normal* sebagai solusi dan konsekuensi untuk eksplorasi potensi dan distribusi yang menitikberatkan pada dimensi ekonomi (Bonacini, Gallo, and Scicchitano 2020) Gallo, and Scicchitano 2020. Kehidupan *new normal* pada masa pandemi Covid-19 lebih sering menunjuk pada kondisi kehidupan sosial-ekonomi dan politik sebagai aspek lebih mendesak untuk diatasi, selain masalah kesehatan.

Bagi makhluk sosial, penerapan kehidupan *new normal* yang mensyaratkan restriksi mobilitas kehidupan sehari-hari tentu merupakan persoalan tersendiri. Resesi ekonomi, tekanan psikologis, serta ketidakpastian durasi pandemi merupakan kombinasi yang berpotensi menghancurkan daya imun dan kesejahteraan masyarakat (Currie 2020). Perubahan ini menyoroti manusia akan kemampuannya melakukan adaptasi (Habersaat et al. 2020) they have a high social and economic cost, and response strategies are being adjusted. The World Health Organization (WHO dalam rangka mempertahankan survivalitasnya. Pandemi meniscayakan terjadinya transformasi semua aspek kehidupan manusia pasca Covid-19 (Buheji and Ahmed 2020). Hidup dalam kondisi dan suasana yang baru mengharuskan beradaptasi dengan ketidakpastian. Mengurangi dan mengelola ketidakpastian dengan mengoptimalkan perilaku dan berpikir taktis-strategis dan positif dapat membangun kondisi psikologis yang positif (Buheji, Ahmed, and Jahrami 2020). Pandemi mengilustrasikan interaksi kompleks seputar pertimbangan-pertimbangan politik, orientasi ideologis, kepentingan ekonomi,

serta nasihat para ahli medis.

Dalam beberapa tulisan menunjukkan pandemi sebagai situasi krisis multidimensi yang dialami oleh hampir semua negara di dunia. Semua kalangan sepakat, seperti ditunjukkan oleh beberapa tulisan di atas, bahwa pandemi Covid-19 merupakan wabah yang memiliki dampak kesehatan paling dominan, selain ekonomi dan politik. Karena itu, studi-studi tersebut terlalu objektif mengukur pandemi Covid-19 pada persoalan bencana kesehatan dan ekonomi. Pandemi Covid-19 merupakan katastrofi yang tidak hanya menyisir persoalan medis, namun di dalamnya juga sarat dengan masalah sosial budaya dan kehidupan beragama yang jauh lebih kompleks dari persoalan medis itu sendiri. Setiap lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang spesifik terkait pandemi yang akan mempengaruhi dan menentukan strategi, respon, dan tindakan terhadap pandemi secara keseluruhan. Dalam masa krisis manusia akan melakukan banyak hal untuk menolak bencana dan wabah, baik rasional ataupun tidak rasional. Dalam konteks ini, rasionalitas menjadi relatif dan kontekstual. Agama dan kepercayaan memiliki peran penting di masa krisis dan pandemi Covid-19.

Penelitian tentang liminalitas kehidupan beragama pada masa pandemi Covid-19 ini bersifat kualitatif dan didasarkan pada data yang diakses secara *on line*. Pemilihan berita dilakukan secara acak berdasarkan tema berita yang memenuhi kriteria fokus penelitian, terutama berkenaan dengan fenomena perubahan dan dinamika kehidupan beragama pada masa pandemi. Hal ini berkaitan dengan kultur dan tradisi lama yang sudah tidak berlaku dan harus disesuaikan dengan kondisi yang baru, munculnya sikap ambigu dan paradoks, serta formula tatanan baru pola-pola interaksi kehidupan beragama di masyarakat. Selain dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, berita yang diseleksi mencakup kejadian dan peristiwa yang merefleksikan pengalaman dan kesulitan melakukan kegiatan keagamaan pada saat diberlakukannya pembatasan mobilitas sosial, kejadian-kejadian yang tampak sebagai kontestasi terhadap kebijakan protokol kesehatan, dan fenomena baru ritual keagamaan sebagai manifestasi diterapkannya kehidupan *new normal*. Dengan demikian, liminalitas dalam penelitian ini mencakup masa krisis umat beragama dalam melakukan berbagai macam cara untuk menolak pandemi, nalar pandemi, dan proses transformasi dalam menyesuaikan kondisi yang baru.

Data yang diperoleh dari pemetaan data *online* dikonfirmasi kepada sekelompok penganut dan tokoh agama yang menjadi informan. Partisipan dibatasi pada kelompok masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya yang selama pandemi menjadi episentrum penyebaran covid-19 di Jawa Timur. Selain itu, keadaan kota dengan penduduk yang padat tentunya memiliki kehidupan beragama yang lebih kompleks. Selain Surabaya, informan juga diambil dari Probolinggo dengan pertimbangan bahwa kota ini menjadi wilayah transit strategis di tengah mobilitas masyarakat antar daerah terutama yang berasal dari Banyuwangi, Jember, dan Propinsi Bali.

Dalam proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara sebagai landasan perumusan pertanyaan. Pertanyaan yang bersifat terbuka mencakup dua bidang data. Pertama, pengalaman melaksanakan ritual keagamaan selama pandemi Covid-19. Kedua, cara-cara yang dilakukan ketika melaksanakan ritual keagamaan pada saat pandemi.

Penelitian dilakukan pada moment penting ketika umat Islam melakukan ibadah puasa, pelaksanaan Idul Fitri dan Idul Adha, selain ibadah yang dilakukan setiap pekan, seperti shalat Jumat. Pertanyaan disampaikan terbuka dalam suasana santai dan tanpa tekanan. Sebagian pertanyaan disampaikan dengan menggunakan media sosial seperti *whatapps* dan IG. Para informan dimintai pendapat dan menceritakan pengalaman menunaikan ibadah selama masa pandemi. Sesekali

dilakukan *dept-interview* untuk mendalami jawaban-jawaban tertentu dari informan.

Data pemetaan berita online dan hasil wawancara dikategorikan secara tematik untuk mempertegas pandangan dan pola-pola pengalaman yang dialami para tokoh agama dan jamaahnya. Klasifikasi data dilakukan selain atas dasar tema juga dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang tercakup. Analisis dilakukan pada signifikansi perbedaan pengalaman berdasarkan parameter yang berlaku, seperti stratifikasi sosial, gender, dan sosial ekonomi.

Data dianalisis melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Restatement dilakukan dengan mengacu pada kutipan-kutipan wawancara berdasarkan sudut pandang informan. Deskripsi data dimaksudkan untuk menunjukkan pola atau kecenderungan data menyangkut tipologi pandangan informan dalam merespon pandemi. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individual dan sosial yang menjadi dasar proses terjadinya adaptasi kehidupan keagamaan. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi dasar untuk membuat kesimpulan. Data yang bersumber dari hasil wawancara menjadi pembanding yang saling menguatkan data yang diperoleh secara online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku Beragama Masa Pandemi Covid-19**

Kehidupan beragama dan keagamaan salah satu entitas yang terimbas secara langsung dengan merebaknya pandemi Covid-19. Tidak sedikit komunitas keagamaan mengalami kendala dalam menjalankan ritual agama. Kendala tersebut dapat ditemukan dalam upaya menerapkan protokol kesehatan, perbedaan pandangan masyarakat tentang pandemi serta pola dan cara menyikapinya, serta upaya-upaya adaptasi menjalankan ritual agama di tengah pandemi Covid-19.

### **Penerapan Protokol Kesehatan dalam Kegiatan Keagamaan**

Sejak pertama kali ditemukannya kasus positif di Jakarta dan semakin bertambahnya kasus positif di Indonesia, pemerintah kemudian menetapkan kedaruratan kesehatan yang disertai dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan tersebut memunculkan zonasi kehidupan sosial masyarakat yang didasarkan pada intensitas dampak pandemi, yaitu warna hijau, oranye, kuning, merah, dan hitam (Detikhealth, 14/06/2020). Gugus Tugas Nasional merincikan empat level kriteria zonasi berdasarkan warna sebagai indikator kategori resiko pandemi yang dilihat dari tingkatan transmisi dan penyebarannya (BNPB, 10/06/2020). Dalam pola pewarnaan tersebut dimaksudkan sebagai kriteria untuk mengelompokkan resiko dan gejala orang-orang yang mungkin telah terpapar Covid-19 yang kemudian diistilahkan dengan Orang Dalam Pantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Tanpa Gejala (OTG), walaupun berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Pengendalian Covid-19 istilah-istilah tersebut dirubah (Halodoc, 16/06/2020).

Penetapan zonasi wilayah berakibat pada penetapan zonasi pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan ritual keagamaan harus memperhatikan zonasi wilayah serta dilakukan sesuai aturan dan petunjuk protokol kesehatan. Merespon fenomena di atas Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran terkait panduan melaksanakan ibadah shalat tarawih di saat pandemi Covid-19 (SE Menag No. 6 Tahun 2020). Salah satu diktum dalam Surat Edaran tersebut menyatakan bahwa salat tarawih dilakukan secara individu atau berjamaah bersama keluarga inti di rumah. Pemerintah juga meniadakan pelaksanaan shalat Idul Fitri yang dilakukan secara berjamaah di masjid maupun di lapangan.



Kondisi di atas kemudian diistilahkan dengan era *new normal* dimana seluruh kegiatan dan aktivitas peribadatan yang mengundang kerumunan massa diberlakukan secara ketat. Ibadah mingguan seperti shalat Jum'at dilakukan dengan jumlah jamaah yang dibatasi, bahkan di daerah tertentu digantikan shalat di rumah, (Probolinggokota.go.id., 26/03/2020). Selain *shaf* shalat yang berjarak, jumlah jamaah dibatasi hanya 20 orang setiap masjid dengan durasi khutbah tidak melampaui lima menit. Pada saat yang sama mushala-mushala difungsikan untuk pelaksanaan shalat Jum'at untuk memuat jamaah yang tidak tertampung di masjid jami', (Jatim.nu.or.id., 04/07/2021).

**Salah satu imam Masjid Al-Mukhlisin, ustadz Khalim, mengatakan:**

“Kondisi masjid pada masa pandemi Covid-19 mengalami dampak yang luar biasa dari segi kegiatan, karena segala aktifitas ibadah dibatasi sehingga tidak bisa optimal seperti pada hari-hari biasa. Terutama pada awal-awal munculnya pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan pada saat bulan ramadhan jama'ah perempuan tidak diperbolehkan ke masjid. Mereka diperbolehkan mengikuti kegiatan ibadah hanya pada saat ibadah shalat idul adha saja. Covid-19 juga berpengaruh terhadap kegiatan di sekitar masjid seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang setiap minggunya dilakukan secara bergilir. Satu hari hanya diperbolehkan satu anak saja yang mengikuti pembelajaran. Namun, seiring dengan perkembangan berita dan melihat kondisi yang dirasa mulai reda, perlahan kegiatan pengajian tersebut mulai bertambah, yang awalnya satu minggu hanya dua kali pertemuan perlahan mulai bertambah secara bertahap”, (Wawancara 2020).

Suasana di atas juga dirasakan saat melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Masyarakat Jawa Timur merayakannya dengan melaksanakan shalat tarawih berjamaah, baik di masjid maupun mushala. Berbeda dengan shalat Jum'at, shalat tarawih diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan, dari orang dewasa hingga anak-anak. Keadaan ini tentu menimbulkan kerumunan massa dimana-mana. Selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), pemerintah propinsi Jawa Timur memperbolehkan masyarakat untuk melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid maupun mushala dengan syarat menerapkan protokol kesehatan, terutama disiplin menjaga jarak antara satu jamaah dengan jamaah yang lain. Karena itu, untuk menjamin terlaksananya disiplin protokol kesehatan, maka di masing-masing masjid dan mushala harus dibentuk tim Satgas Covid-19, (Liputan6, 06/04/2021).

Pengasuh Pesantren Luhur al-Husna Surabaya, Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si, berpendapat bahwa pandemi Covid-19 dalam segi agama atau aspek ibadah bukanlah bagian dari yang bisa menghentikan ibadah. Hanya saja terdapat *rukhsah* (keringanan) ketika seseorang tidak bisa berdiri ketika akan melaksanakan sholat diberi keringanan untuk duduk hingga berbaring. Baik dalam keadaan pandemik maupun tidak ada pandemi, pelaksanaan ibadah dalam segi agama tidak boleh berubah kecuali dalam kondisi darurat. Menurutnya, ibadah dalam keadaan seperti apapun tidak boleh berhenti. Seperti halnya penutupan masjid dan adanya regulasi yang membatasi atau bahkan menghentikan sementara untuk melakukan sholat Jum'at dan sholat lima waktu berjamaah. Dia tidak setuju ketika masjid yang merupakan rumah ibadah ditutup hanya karena pandemi covid-19. Dia mengatakan, “masjid sebenarnya tidaklah perlu ditutup, akan tetapi orang sekitar masjid tersebut ketika dirasa sakit atau kurang enak badan dianjurkan untuk tidak sholat berjamaah”.

## **Pola Menyikapi Pandemi dalam Kehidupan Beragama**

Selama pandemi Covid-19, penyelenggaraan kegiatan ibadah dan ritual formal agama mengalami perubahan, terutama menyangkut tempat dan ketentuan waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan ritual keagamaan dialami secara berbeda antara satu individu dengan individu yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Mayoritas penganut agama mengalami kesulitan melakukan ritual dan keyakinan agamanya, terutama masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Kesulitan ini dapat ditemukan pada pelaksanaan ritual yang dilakukan secara kolektif pada bulan Maret 2020 yang merupakan awal pemerintah mengumumkan adanya sebaran Covid-19 di Indonesia (Kompas.com, 11/04/2020) hingga pada akhirnya pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).

Pelaksanaan ibadah pada masa pandemi memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Pemerintah menetapkan protokol kesehatan sebagai acuan bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan rutin di ruang-ruang publik. Termasuk kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif harus mengindahkan dan mematuhi instruksi pemerintah tersebut. Saat ini tempat ibadah seperti masjid harus menyiapkan tempat cuci tangan (selain kran air yang umumnya digunakan untuk bersuci/wudlu), *handsanitizer*, masker, serta keharusan menjaga jarak antar jamaah, sebagaimana diutarakan oleh M. Ubaidillah Mauluddin:

“Tidak cukup hanya menjaga jarak dan menggunakan masker, ketika hendak melaksanakan shalat sebelum masuk masjid, jamaah diharuskan mencuci tangan dengan sabun yang sebelumnya disiapkan pihak pengurus masjid terlebih dahulu, lalu wudlu, dan ketika hendak masuk masjid wajib menggunakan *handsanitizer* guna membunuh bakteri/virus berbahaya yang tak kasat mata” (Pengurus Masjid Al-Muhajirin, Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Wawancara 2020).

Beberapa masjid yang lain bahkan harus dilengkapi dengan papan-papan reklame yang berisi anjuran mematuhi protokol kesehatan dalam melaksanakan ibadah. Seperti disampaikan oleh M. Mahrus Ali:

“Kita harus menaruh beberapa atribut protokol kesehatan di sepanjang areal masjid dan pamflet himbauan untuk selalu menggunakan masker. Hal ini untuk mendorong kesadaran masyarakat bagaimana menjaga keamanan dan kenyamanan bersama, terutama dalam melaksanakan ibadah di masjid ini” (Pengurus Remaja Masjid Baiturrochman, Gunung Anyar Surabaya, Wawancara 2020).

Tidak cukup di situ, pengelola masjid juga harus menggunakan alat pendeteksi suhu badan sebagai upaya *skinning* Covid-19 (*thermogun*) yang disediakan di pintu utama masjid. Sementara akses ke ruang masjid hanya dibatasi melalui pintu utama untuk memastikan bahwa semua jamaah telah memenuhi angka maksimal temperatur tubuh. Masjid al-Akbar sebagai masjid kebanggaan masyarakat Surabaya dan Jawa Timur sempat menutup dan meniadakan pelaksanaan shalat Jum'at untuk mengindahkan himbauan pemerintah (Liputan6.com, 10/04/2020).

Terdapat beberapa masjid yang lebih ekstrem dalam melakukan upaya penyebaran Covid-19 dengan melakukan penutupan total semua kegiatan masjid, termasuk pelaksanaan shalat jamaah. Masjid al-Raudhah yang terletak di sebelah Barat alun-alun Kota Kraksaan, Probolinggo, menutup semua akses jalan menuju masjid dengan menggunakan *road barrier* (pembatas jalan). Ini dilakukan

selama hampir setahun semenjak diumumkannya pandemi oleh pemerintah.

“Karena pengelolaan masjid ini berada di bawah Pemerintah Daerah maka pengelola (masjid) harus mengikuti apa yang menjadi instruksi pemerintah. Termasuk dalam berpartisipasi menekan penyebaran Covid-19 ini. Penggunaan pembatas jalan (*road barrier*) dalam menutup akses ke lokasi dikarenakan masjid ini terletak di jantung kota yang menjadi perlintasan masyarakat tidak hanya masyarakat sekitar, tapi juga kalangan umum yang mengakses jalan propinsi”, (Zubaidi, Pengurus Masjid al-Raudhah, Kraksaan, Probolinggo, Wawancara 2020).

Pelarangan melakukan kegiatan ibadah selama bulan Ramadhan tidak menyurutkan sebagian anggota masyarakat untuk tetap berdoa dan melaksanakan shalat tarawih. Seperti dikatakan M. Ubaidillah bahwa warga sekitar Masjid Al-Muhajirin tetap melaksanakan kegiatan shalat tarawih dengan suasana lampu masjid dimatikan. Masyarakat sekitar ingin tetap melaksanakan shalat tarawih dengan harapan mendapat berkah bulan ramadhan dan pahala. “Shalat tarawih tetap dilaksanakan, meskipun dengan jumlah jamaah yang sedikit, dan hanya dilaksanakan dengan empat salam, sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang mulanya 20 rakaat”, tutur Ubaidillah (2020).

Kegiatan keagamaan lain seperti *tahlilan* (doa bersama untuk kerabat dekat yang meninggal) juga dilakukan secara *online*. Dengan menggunakan aplikasi *zoom* masyarakat secara bersama-sama melakukan ritual *tahlilan* dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur. Kegiatan keagamaan secara *online* biasanya dilakukan oleh kalangan yang memiliki kemampuan ekonomi dan akademik karena kegiatan *online* membutuhkan biaya langganan *data/kouta* internet serta pemahaman IT yang memadai. Seperti civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, selama pandemi melakukan *tahlil online* beberapa kali untuk beberapa dosen dan karyawan yang meninggal.

Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur melaksanakan *istighosah* secara *online* dengan anggota NU di seluruh dunia dan pertama kali sepanjang sejarah berdirinya. Kegiatan *istighosah* sebagai upaya bersama memohon kepada Allah agar pandemi Covid-19 segera dilenyapkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan kelompok Islam tradisonal Indonesia (NU) dengan jumlah peserta bisa mencapai ribuan atau bahkan jutaan peserta yang pelaksanaannya umumnya dilakukan tempat yang sangat luas, seperti lapangan sepakbola.

Peringatan hari-hari besar Islam, seperti hari lahir Nabi Muhammad serta Isra' dan Mi'raj dilakukan secara *online*. Kalangan pesantren, lembaga-lembaga pendidikan formal, hingga beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur melaksanakan kegiatan tersebut secara *online*. Setiap kegiatan keagamaan yang dapat mendatangkan massa dalam jumlah banyak tidak diperpekenankan dan harus dilakukan secara *online*.

### **Kurasi dan Adaptasi Pelaksanaan Ritual Keagamaan**

Setelah satu tahun pandemi masih eksis, Masjid al-Akbar yang pada tahun sebelumnya (tahun 2020) tidak melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri, tahun 2021 melaksanakan shalat Idul Fitri dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Yaitu dengan membatasi jumlah jamaah yang hanya 15% dari kapasitas masjid yang mampu menampung sekitar 40.000 jamaah. Hal ini karena pada pertengahan Maret 2020 pandemi Covid-19 sangat massif dan pemerintah sangat menghimbau meminimalkan atau menghentikan segala kegiatan yang sifatnya mengundang kerumunan banyak orang. Himbauan ini direspon oleh pengelola masjid dengan meniadakan kegiatan beribadah sholat

Idul Fitri 2020.

Pada tahun 2021, Masjid al-Akbar kembali memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ibadah Sholat Idul Fitri di masjid terbesar di Jawa Timur tersebut. Karena itu masyarakat yang akan ikut melaksanakan shalat Ied harus mendaftar terlebih dahulu dan dapat dilakukan secara *online*. Selanjutnya jamaah yang sudah terdaftar mendapatkan kartu pengenalan (*cocard*) yang dapat digunakan sebagai tanda pengenalan ketika hendak memasuki areal masjid pada hari pelaksanaan. Karena masih dalam situasi pandemi, ada pembatasan kuota hanya 15% dari jumlah kapasitas masjid 40.000 orang:

“Masjid al-Akbar akan menyelenggarakan Sholat Ied pada tahun ini, dengan tetap memperhatikan beberapa regulasi penanggulangan penyebaran Covid-19. Salah satu ketentuannya adalah membatasi jumlah kapasitas. Apabila pemerintah memberi batas maksimal 50% dari kapasitas, Masjid al-Akbar membatasi kapasitas sepertiga dari ketentuan tersebut, yaitu 15%. Jadi konkritnya, kapasitas masjid 40.000 orang x 15% menjadi 6.000 jamaah yang bisa mengikuti Sholat Idul Fitri di tahun 2021 ini. Kapasitas 15% itu bisa dimanfaatkan oleh seluruh elemen masyarakat, dengan mendaftar ke pihak panitia secara online. Kemudian setelah calon jamaah diverifikasi, mereka akan mendapatkan nomor kuota, lalu mengambil *id card* pada waktu yang telah ditentukan, dan wajib dikenakan pada saat Sholat Ied,” (Helmy M Noor, Hubungan Masyarakat, Masjid al-Akbar, Surabaya, Wawancara 2020).

Kemudahan lain yang diberikan pihak manajemen Masjid al-Akbar dalam mendaftar sholat Ied selain dapat dilakukan secara online, pendaftaran juga dapat dilakukan secara manual dan datang langsung ke sekretariat Masjid al-Akbar dengan membawa kartu identitas dan nomor handphone. Namun hal ini dimungkinkan jika kuota masih tercukupi. Apabila kapasitas sudah terpenuhi maka pendaftaran akan ditutup. Seperti yang dikatakan Bpk Bejo selaku Biro Perencanaan Masjid al-Akbar, bahwa:

“Pendaftaran untuk sholat Ied bisa dilakukan secara individu maupun kolektif satu keluarga. Bagi masyarakat yang kesulitan mendaftar secara online bisa mendatangi panitia di sekretariat dengan membawa kartu identitas dan nomor handphone”, Wawancara 2020).

Adanya pembatasan jumlah jamaah tersebut bertujuan menghindari terjadinya kerumunan, sebagai salah satu upaya mencegah penyebaran pandemi Covid-19. Hal ini sebagai langkah awal Masjid al-Akbar ikut memberikan kontribusi dan membantu pemerintah. Sebuah keunikan tersendiri bagi Masjid al-Akbar dalam ikut mencegah dan memutus rantai penyebaran virus Covid-19, selain pembatasan jumlah jamaah, pengurus juga melakukan penertiban alas kaki (sandal atau sepatu) para jamaah. Yaitu dengan membawa masing-masing alas kaki yang sebelumnya telah dimasukkan di tas plastik, untuk kemudian dibawa masuk dan diletakkan di samping tempat sholat para jamaah. Aturan ini dibuat sebagai upaya menghindari kerumunan di kala mencari posisi alas kaki saat usai kegiatan ibadah. Alas kaki diletakkan di kantong plastik yang telah disediakan oleh panitia agar kebersihan masjid tetap terjaga. Sehingga model pengaturan dan mekanisme yang ada di masjid ini berbeda dengan yang ada di masjid-masjid lain, sekalipun mempunyai tujuan yang sama untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19.

## MEMAHAMI LANSKAP LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI ERA PANDEMI

Dalam situasi pandemi Covid-19, kehidupan ibarat sebuah mimpi yang lepas dari realitas. Dalam hitungan waktu yang tidak terlalu lama kehidupan manusia harus segera berbalik arah dan beralih pada pola kehidupan yang sangat privasi dan individual, saling menjauh antar sesama. Manusia sebagai makhluk sosial tiba-tiba harus menghindari dan membatasi pola sosialisasinya yang disertai dengan penerapan disiplin protokol kesehatan. Pandemi yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun ini memperlihatkan kepada kita betapa manusia menunjukkan karakternya yang asli sebagai entitas biologis yang rapuh, entitas yang rentan mati jika tidak saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Eskalasi krisis menuntut penerapan teori-teori baru yang diadaptasikan dengan persoalan dan fenomena kekinian. Eskalasi tersebut dapat menjadi media untuk memahami varian dimensi krisis yang bersifat kognitif, afektif, emosional, termasuk situasi krisis yang dianggap irrasional. Tema kuncinya bermuara pada deviasi tatanan yang bergeser dari pola sebelumnya, yang dalam konteks kehidupan beragama memunculkan ekspresi beragama dan formasi kreasi makna yang terbarukan. Di situlah terdapat beberapa laku sosial dimana situasi liminal memfasilitasi lahirnya pemahaman teknologis tentang perilaku beragama di tengah pandemi.

Sekalipun pandemi tampak sebagai persoalan medis, namun faktanya di dalamnya menyimpan masalah lain dengan tingkat kompleksitas yang tidak kalah rumit dari persoalan medis itu sendiri. Masing-masing individu atau kelompok masyarakat memiliki pemahaman tersendiri dalam merespon pandemi serta strategi yang dilakukannya. Pemahaman ini tentu akan berpengaruh pada cara, sikap, dan tindakan menanggapi pandemi secara umum. Pandemi yang pencegahannya mensyaratkan adanya pembatasan mobilitas manusia di ruang publik tentu akan berimbas pada berbagai jenis aktivitas manusia hampir di semua bidang kehidupannya, termasuk kehidupan keagamaan.

### Ruang Liminal dan Ambivalensi Ritual Keagamaan

Saat pemerintah pada awal pandemi menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan secara berjamaah (kolektif) harus dihentikan. Namun terjadi masalah ketika umat beragama kemudian tetap berkeinginan melaksanakan ritual keagamaan yang melibatkan orang banyak. Inilah yang oleh Victor Turner (Turner 1986) diistilahkan sebagai ruang liminal. Pada ruang tersebut subjek ritual mengalami kondisi ambigu. Agama yang diyakini sebagai media dalam menanggulangi penyebaran pandemi akan menimbulkan persoalan saat harus dibatasi.

Liminalitas menempati situasi dan kondisi “antara” yang biasanya dikarakterkan dengan terjadinya dislokasi struktur yang mapan, pembalikan hirarki, serta adanya ketidakpastian hubungannya dengan kontinuitas tradisi (Broadhurst 1999, 12–13). Situasi inilah yang kemudian digambarkan sebagai masa krisis. Dalam masa krisis, subjek ritual akan melakukan berbagai cara untuk menolak wabah dan bencana, baik yang dianggap rasional maupun dianggap tidak rasional. Agama masih dilihat sebagai alternatif solusi dalam mengatasi pandemi. Karena itu ketika ritual agama kemudian dibatasi melalui satu pola kehidupan baru yang disebut *new normal*, masyarakat merasa ada keputusan yang dianggap tidak rasional dalam pemahaman agama. Di sini rasionalitas menjadi sangat relatif dan kontekstual. Subjek ritual justru membangun rasionalitasnya sendiri dengan memandang pandemi sebagai suatu ujian yang harus diatasi dengan cara semakin mendekatkan diri pada Kekuatan Luar Biasa yang telah menciptakan pandemi: Tuhan. Krisis yang diakibatkan

pandemi memaksa masyarakat mencari sumber perlindungan dengan berbagai macam cara, salah satunya pada agama.

Dalam perspektif penganut agama, pandemi Covid-19 bukan saja merupakan fenomena saintifik maupun medis, tapi agama punya nalar tersendiri tentang bencana. Pada sudut pandang inilah kesimpulan sains pada awal penerapan kehidupan *new normal* tidak menemukan titik konvergensi dengan nalar agama. Sains menyangsikan efektivitas upaya tindakan kuratif dan preventif selama ruang-ruang publik masih terbuka, sementara agama masih menghendaki tempat-tempat ibadah membuka pelayanan seperti sediakala sebagai ikhtiar mengatasi pandemi. Misalnya, umat Islam meyakini bahwa ritual yang dilakukan secara berjamaah (kolektif) akan lebih mudah diterima oleh Tuhan.

Dalam konteks pandemi Covid-19, distingsi sains dan agama di atas terletak pada fungsi pragmatismenya, dimana informasi dapat diproduksi oleh berbagai varian ilmu yang berbeda. Pengetahuan analitis empiris yang menjadi *mainstream* sains mengasumsikan bentuk eskplorasi kausal atau ramalan-ramalan bersyarat yang lazimnya merujuk pada fenomena yang dapat diamati. Sementara pengetahuan hermeneutis yang mendominasi eskplorasi pemahaman-pemahaman keagamaan merupakan regulasi laku tafsir dari kompleks tradisional tentang makna. Keduanya menyiratkan hubungan sistematis antara sktruktur logis sebagai sebuah ilmu dan struktur pragmatis penerapannya yang bermula dari informasi yang dijabarkan dari pikir ilmiah. Validitas aturan teknis dan strategi yang terdapat pada sains bergantung pada kebenaran empiris atau proposisi-proposisi yang dianggap benar. Sedangkan validitas norma sosial pada kehidupan agama sering didasarkan pada intersubjektivitas dan dilindungi oleh penghargaan umum atas kewajiban-kewajiban. Perbedaan analitis ini secara aktual berkesesuaian dengan sistem-sistem sosial yang berbeda yang juga mengandaikan adanya perbedaan bentuk-bentuk rasionalitas (Habermas 2002).

Victor Turner (Turner 1969) menjelaskan bahwa krisis sangat mungkin terjadi dalam suatu transisi ketika masyarakat berada dalam liminalitas. Di dalam masa ini, kultur dan tradisi lama tidak lagi berlaku dan harus disesuaikan dengan tradisi baru, sehingga dalam posisi ini masyarakat berada dalam sebuah keambiguan, suasana paradoks, dan membingungkan. Antara menjalankan protokol kesehatan dan ketaatan pada norma agama. Dalam ajaran Islam, ketika menjalankan shalat jamaah diharuskan untuk merapatkan *shaf* (barisan berjejer ke samping). Tapi protokol kesehatan mengharuskan jarak antara satu jamaah dengan jamaah yang lain minimal satu meter.

Pada fase tersebut, krisis merupakan bagian dari proses transformasi dalam menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Pada masa ini penganut agama tampak anti struktur dan memasuki ketidakberadaan sehingga mengalami kondisi yang tampak paradoks dengan kehidupan sebelumnya. Dalam kondisi ini ritual dilihat dapat menjadi salah satu cara yang dapat diterima dalam konteks kemanusiaan untuk memecahkan problem dan paradoks eksistensi kehidupan manusia (Davies 2002). Kenyataan ini menjadikan keyakinan agama tidak dapat diberlakukan pada kerangka kerja yang dapat diuji secara empiris. Beberapa instrumen untuk memahami agama lebih bersifat subjektif dan personal yang lazimnya berkenaan dengan keunikan, irrasionalitas, atau hal-hal yang bersifat afektif. Karena itu keyakinan agama sering diklaim sebagai pengetahuan yang berbasis eksperiensial bukan eksperimental, dan lebih mengandalkan sesuatu yang eksistensial dan bukan operasional.

Pandemi Covid-19, dengan demikian, bukan fenomena tunggal yang hanya dapat dipahami melalui satu disiplin keilmuan. Pandemi ini lintas sektoral karena menyentuh hampir semua dimensi kehidupan manusia. Namun hampir semua studi menunjukkan bahwa manusia lebih banyak

memberi perhatian dan respon terhadap bencana itu sendiri dan kurang memberi perhatian pada aspek lain dari bencana, termasuk aspek agama. Deskripsi data di atas menunjukkan bahwa aspek agama dapat menjadi sumber krisis. Agama dengan pemahaman yang melingkupinya memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat diidentikkan dengan bidang sains kealaman maupun sains sosial. Dalam agama terdapat unsur yang selalu melekat, yaitu keterlibatan penuh penganut agama (*involvement*) dan komitmen yang tidak dapat ditawar-tawar (*unreserved commitment*). Dua unsur inilah yang dalam praktiknya sering memunculkan perilaku beragama yang kontra dengan pretensi sains (M. A. Abdullah 2020).

Regulasi yang tercermin dengan lahirnya sejumlah protokol kesehatan berkenaan dengan pelaksanaan ritual formal keyakinan agama mencerminkan upaya pemerintah Indonesia mengakomodasi, mengantisipasi, sekaligus mensistematisasi perilaku beragama di masa pandemi. Sangat tidak mungkin menghentikan praktik dan ritual agama yang sudah jelas-jelas dijamin oleh undang-undang negara (UUD 1994), maka negara kemudian memfasilitasi dengan membangun koridor hukum yang bertolak dari situasi normal baru dengan tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinan agamanya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Fenomena ambivalensi lahir dari proses komunikasi sosial yang terganggu. Tanpa ketidakjelasan tidak akan ada kebutuhan atau motif untuk memahami dan menafsirkan, tanpa ada suatu penyimpangan dan pelanggaran tidak akan muncul kesadaran akan pentingnya aturan. Suatu fakta yang sebelumnya dianggap sebagai krisis tatanan sosial, saat ini menjadi tuntutan akan lahirnya reproduksi komunikatif tatanan budaya yang terbaru. Perwujudan liminalitas dan ambivalensi saat pandemi seringkali ditemukan pada fenomena yang dianggap tidak normal, penuh teka-teki dan tidak beraturan. Dalam situasi semacam ini kita didesak untuk mengklasifikasi fenomena ke dalam kategori dan pola tertentu untuk selanjutnya menjadi pijakan dalam melakukan rekonstruksi tatanan sosial.

### **Bivalensi Agama, Transisi dan Transformasi**

Pandemi tanpa disadari terus mengakselerasi pola-pola konstruksi baru tatanan sosial dan budaya. Dalam situasi ini manusia dihadapkan pada tuntutan, bukan pilihan. Dalam ilustrasi yang sederhana, pandemi Covid-19 menjadi monster yang menakutkan. Keberadaannya otonom dan menjadi sumber agensi, memiliki niat yang tidak jelas, dan cenderung menyembunyikan identitas aslinya. Begitu virus itu terdeteksi, kita berusaha menjauhkan, mengusir, mengucilkan, dan tidak sedikit yang melakukan stigmatisasi. Dalam sejarah budaya kuno, anak yang terlahir dengan ciri fisik yang tidak biasa akan dibunuh, atau diisolasi dan dijauhkan dari pandangan. Jarak fisik akan dijaga antara yang normal dengan mereka yang dianggap tidak normal untuk mencegah penularan dan kontaminasi (Horváth, Thomassen, and Wydra 2015).

Pandemi telah menyulap situasi normal menjadi kondisi kritis yang secara langsung memberikan pengalaman-pengalaman yang berbeda bagi semua elemen masyarakat. Pengalaman di sini memberi aksentuasi pada sesuatu yang lebih komprehensif dan lebih memberikan keyakinan akan kebenarannya dari sekedar upaya memahami sebuah objek. Pengalaman akan serangkaian kejadian menjadi ritis inisiasi yang harus terlampaui. Penetapan *new normal* semacam ritis inisiasi yang mengkondensasi semua peristiwa dan pengalaman dalam satu lintasan ruang dan waktu. Pada saatnya kondisi ini akan menuju maturitas suasana tanpa mengesampingkan dimensi dan beberapa

aspek sosial lainnya.

Agama menjadi salah satu fenomena yang turut mengakselerasi proses terjadinya maturitas kondisi yang memungkinkan ritual keagamaan dapat dilakukan kembali secepatnya. Keadaan ini diawali dengan ritual inisiasi yang memuat elemen-elemen ekstra realitas yang selama ini dicirikan dengan kondisi paradoks di atas. Keterlibatan (*involvement*) penganut agama dalam proses ini sebagai partisipasi dan supremasi agama yang berhasil melampaui kondisi liminal. Lebih dari itu, agama kemudian mampu mengkonversi dirinya menjadi entitas baru dengan pelaksanaan ritual yang lebih teradaptasikan (Horváth, Thomassen, and Wydra 2015, 18). Pada kondisi ini agama mampu mengkamufase suasana dimana pada masa pandemi dituntut untuk membangun jaringan impersonal, tapi justru agama menunjukkan fungsi sosialnya untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Berdasar deskripsi data di atas, agama berperan sebagai skismogenesis yang memicu perilaku penganut agama mentransformasi diri sebagai hasil sosialisasinya dengan kondisi yang baru serta memperoleh pengalaman baru pada tingkat kontra interpersonal dan intrapersonal. Pandemi menjadi faktor utama berlangsungnya situasi transisi kehidupan masyarakat dari berbagai aspeknya. Karena pandemi secara langsung telah menjadi penghantar terjadinya krisis, dan krisis inilah yang membantu memahami aspek-aspek formatif periode transisi dan liminal kehidupan beragama. Krisis yang diakibatkan pandemi telah mendramatisir suasana transisi, dan agama mentransformasinya menjadi solusi yang seakan-akan melepas penganut agama dari pola spiritual yang lama sekaligus mempersiapkan kedudukan bagi cara mengasah spiritual yang baru.

Berkenaan dengan hal di atas, Van Genneep berpandangan bahwa ritus keagamaan pada dasarnya berperan sebagai aktivitas yang diarahkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan sosial antar warga masyarakat. Akan muncul saat tertentu ketika kehidupan sosial mengalami kelesuan, dan ini akan terjadi secara konstan dalam interval waktu tertentu. Karena itu, Genneep berpandangan bahwa sangat diperlukan regenerasi yang mampu memompa semangat kehidupan sosial (Van Genneep et al. 2001; Koentjaraningrat 1987, 74–75).

Regenerasi di atas membutuhkan dua hal: kecakapan (*adept*) dan kebaruan (*neophyte*) di mana keduanya bekerja secara simultan (Brown 2002, 21). Eksistensi komunitas keberagamaan saat pandemi dituntut untuk dapat memanfaatkan situasi secara cekatan dan lincah untuk mengkonsolidasi jamaahnya tetap dalam satu tarikan nafas keimanan yang diyakininya. Namun di sisi lain keinginan ini tidak boleh kontra produktif dengan situasi pandemi yang dapat mengakibatkan munculnya klaster baru penyebaran pandemi. Pada kondisi ini komunitas keagamaan mencoba mencari hal baru dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Maka kemudian muncul ritus pandemik yang dilakukan oleh organisasi keagamaan, seperti, Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur (PWNNU) dengan mengadakan *istighatsah* virtual. Ritus keagamaan yang sebelumnya lazim dilakukan secara *luring*, pada saat pandemi dan *new normal* dilakukan secara *daring* dengan jumlah jamaah yang menyamai atau bahkan melebihi ketika ritual itu dilakukan secara *luring*. Spiritualitas virtual dan digital begitu menjamur: *musabaqah tilawitil Qur'an*, *tahlil*, peringatan *isra-mi'raj* dan *nuzul Qur'an*, semua dilakukan secara virtual.

Dalam konteks pemahaman di atas, liminal semacam *the experience of finding oneself at a boundary or in an in-between position*. Kehidupan sosial (keagamaan) juga entitas yang tidak akan mampu mengelaknya. Dalam arti, liminalitas berkaitan erat dengan bagaimana kehidupan agama, dalam berbagai konteks sosial dan budaya, mengamini terjadinya perubahan. Dalam situasi tersebut, suatu komunitas agama harus mau menerima preseden-preseden tidak terduga yang keluar dari



kenormalan. Dan kondisi ini menuntut sarana-sarana (*tools*) baru dalam kehidupan beragama untuk terus diadaptasikan dengan situasi yang baru pula. Dan selanjutnya, perlu dilakukan analisis dan interpretasi terhadap beberapa peristiwa dan pengalaman beragama selama pandemi yang memberikan peluang sebesar-besarnya untuk melaksanakan ritual keagamaan era pandemi.

## KESIMPULAN

Terjadinya pandemi dan penetapan kondisi *new normal* di Indonesia telah melahirkan liminalitas kehidupan beragama di Jawa Timur. Berdasarkan pemaparan data di atas, penelitian ini menegaskan dua hal. *Pertama*, kehidupan dan ritual keagamaan saat pandemi berperan sebagai tindakan untuk menumbuhkan kembali spirit kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ritual keagamaan dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus melakukan dialektika dalam menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana. Suasana peralihan dalam hal ini sebagai bagian dari ritual suci untuk memasuki kehidupan baru dalam masyarakat. Pada fase ini masyarakat memunculkan perilaku kontra sebagai penyangsian terhadap hilangnya akomodasi struktur sosial.

*Kedua*, pada fase berikutnya kondisi di atas secara perlahan mengarah pada terjadinya normalisasi yang ditandai dengan munculnya ritus pembalikan hirarki sosial yang berperan melepas konflik dan kesenjangan yang terjadi sebelumnya. Secara genius, agama memainkan peran signifikan dengan memediasi komunikasi antar entitas yang berbeda. Agama sebagai wilayah yang diklasifikasi sangat potensial memunculkan kluster-kluster baru ternyata mampu membangun kekuatan tersendiri dalam membangun konsolidasi pengikutnya melalui berbagai ritualnya. Melalui fase liminal, upacara keagamaan mengekspresikan diri sebagai sumber penciptaan ide-ide baru dan menyerapnya dalam berbagai bentuk kegiatan sehingga agama mampu menempatkan diri di atas kedudukan satuan struktur sosial.



## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Irwan. 2020. "COVID-19: Threat and Fear in Indonesia." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. 5: 488–90. <https://doi.org/10.1037/tra0000878>.
- Abdullah, M. Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin. Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Oktober 2020. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Alkaf, M. 2020. "Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama." *MAARIF* 15, no. 1 (June): 93–108. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>.
- Andriani, S.Si, Apt, M.Sc, Ph.D, Helen. 2020. "Effectiveness of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) toward the New Normal Era during COVID-19 Outbreak: A Mini Policy Review." *Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5, no. 2: 61–65. <https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4001>.
- Ardan, M., Ferry Fadzlul Rahman, and Godefridus Bali Geroda. 2020. "The Influence of Physical Distance to Student Anxiety on COVID-19, Indonesia." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 17: 1126–32. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.141>.

- Arrobi, Mohammad Zaki, and Amsa Nadzifah. 2020. "Otoritas Agama Di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?" *MAARIF* 15, no. 1 (June): 197–215. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.85>.
- Auladi, Akrom. 2020. "Kuasa Pengetahuan Masyarakat Dan Analisis Hirarki Maqâsid Syari'ah Terhadap Fatwa MUI Tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19." *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 6, no. 01 (May): 31–42. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1259>.
- Auliya, Ananda Putri. 2020. "Perjuangan Rakyat Bela Negara Dalam Menghadapi Wabah COVID-19 (Struggle of the People of the Country's Descending in the Face of the COVID-19 Outbreak)." SSRN Scholarly Paper ID 3576351. Rochester, NY: Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576351>.
- Baldwin, Richard E, Beatrice Weder, and Centre for Economic Policy Research (Great Britain). 2020. "Economics in the Time of COVID-19." London: CEPR Press.
- Bonacini, Luca, Giovanni Gallo, and Sergio Scicchitano. 2020. "Working from Home and Income Inequality: Risks of a 'New Normal' with COVID-19." *Journal of Population Economics*, 303–60. <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00800-7>.
- Broadhurst, Susan. 1999. *Liminal Acts: A Critical Overview of Contemporary Performance and Theory*. London ; New York: Cassell.
- Brown, Susan Love, ed. 2002. *Intentional Community: An Anthropological Perspective*. SUNY Series in Anthropological Studies of Contemporary Issues. Albany: State University of New York Press.
- Buheji, Mohamed, and Dunya Ahmed. 2020. "Planning for 'The New Normal': Foresight and Management of the Possibilities of Socio-Economic Spillovers Due to COVID-19 Pandemic." *Business Management and Strategy* 11, no. 1: 160. <https://doi.org/10.5296/bms.v11i1.17044>.
- Buheji, Mohamed, Dunya Ahmed, and Haitham Jahrami. 2020. "Living Uncertainty in the New Normal." *International Journal of Applied Psychology* 10, no. 2: 21–31. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20201002.01>.
- Chaq, Moh Dliya'ul. 2020. "PERAN FATWA MUI DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 DAN DAMPAKNYA: STUDI FATWA MUI NOMOR 23 TAHUN 2020." *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (June): 129–40. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.298>.
- Currie, Geoffrey M. 2020. "A Lens on the Post-COVID-19 'New Normal' for Imaging Departments." *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences* 51, no. 3: 361–63. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2020.06.004>.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah. 2020. "Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (May): 115–24. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>.
- Davies, Douglas J. 2002. *Anthropology and Theology*. New York: Berg, Oxford.
- Djalante, Riyanti, Jonatan Lassa, Davin Setiamarga, Aruminingsih Sudjatma, Mochamad Indrawan, Budi Haryanto, Choirul Mahfud, et al. 2020. "Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020." *Progress in Disaster Science* 6, no. April (April): 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.
- Fitriyana, Nur. 2020. "GOD SPOT DAN TATANAN NEW NORMAL DI TENGAH PANDEMI

- COVID-19.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 1 (July): 1–24. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i1.6147>.
- Habermas, Jurgen. 2002. *Religion and Rationality, Essays on Reason, God, and Modernity*. Massachusetts: The MIT Press.
- Habersaat, Katrine Bach, Cornelia Betsch, Margie Danchin, Cass R. Sunstein, Robert Böhm, Armin Falk, Noel T. Brewer, et al. 2020. “Ten Considerations for Effectively Managing the COVID-19 Transition.” *Nature Human Behaviour* 4, no. 7: 677–87. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0906-x>.
- Harjudin, Laode Ode. 2020. “DILEMA PENANGANAN COVID-19: ANTARA LEGITIMASI PEMERINTAH DAN KEPATUHAN MASYARAKAT.” *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* 1, no. 1 (May): 90. <https://doi.org/10.52423/jkps.v1i1.13249>.
- Horváth, Ágnes, Bjørn Thomassen, and Harald Wydra, eds. 2015. *Breaking Boundaries: Varieties of Liminality*. New York: Berghahn Books.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Krisnawati, Dwizka, Anita Trisiana, Elynia Mey, Varelia Elvidna, Yesica Maharani Budi Puspita, and Zulfi Mardiana. n.d. “KETAHANAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MASA PANDEMIK COVID– 19.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 9 Nomor 1 Tahun 2020. <http://dx.doi.org/10.33061/jgz.v9i1.3890>.
- Kutanegara, Pande Made. 2017. *Poverty, Crises and Social Solidarity in Sriharjo, Rural Java*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maliki, Musa. 2020. “Covid-19, Agama, Dan Sains.” *MAARIF* 15, no. 1 (June): 60–92. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>.
- Mansyur, Abd Rahim. 2020. “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia” 1, no. 2: 11.
- Muzakki, Fadlan. 2020. “THE GLOBAL POLITICAL ECONOMY IMPACT OF COVID-19 AND THE IMPLICATION TO INDONESIA” 1, no. 2: 18.
- Napitupulu, Rodame Monitorir. 2020. “Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (July): 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>.
- Notonegoro, Abdullah Sidiq. 2020. “Sains Melampaui Politik dan Agama.” *MAARIF* 15, no. 1 (June): 109–36. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.80>.
- Pragholapati, Andria. 2020. “New Normal ‘Indonesia’ After Covid-19 Pandemic” 2019: 1–6. <https://doi.org/10.31234/osf.io/7snqb>.
- Rusliana, Iu. 2020. “Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai dalam Ajaran Islam.” *MAARIF* 15, no. 1 (June): 181–96. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.84>.
- Rusyana, Ayi Yunus, Dedi Supriyadi, Ali Khosim, and Fahmi Hasan Nugroho. 2020. “Fatwa penyelenggaraan ibadah di saat pandemi Covid-19 di Indonesia dan Mesir.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, May (May). <http://digilib.uinsgd.ac.id/30772/>.
- Salama, Ashraf M. 2020. “Coronavirus Questions That Will Not Go Away: Interrogating Urban and Socio-Spatial Implications of COVID-19 Measures.” *Emerald Open Research* 2: 14. <https://doi.org/10.1080/20449095.2020.1811111>.

[doi.org/10.35241/emeraldopenres.13561.1](https://doi.org/10.35241/emeraldopenres.13561.1).

“SE\_No\_6\_Tahun\_2020.Pdf.” n.d.

Shadiqi, Muhammad Abdan, Rima Hariat, Khaerullah Fadhli Arasy Hasan, Noor I’anah, and Wita Al Istiqomah. 2020. “Jurnal Psikologi Sosial : Panic Buying Pada Pandemi COVID - 19 : Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi.” *Psikologi Sosial* 18, no. 59: 12. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.xx>.

Shakil, Mohammad Hassan, Ziaul Haque Munim, Mashiyat Tasnia, and Shahin Sarowar. 2020. “COVID-19 and the Environment: A Critical Review and Research Agenda.” *Science of The Total Environment* 745, no. November (November): 141022. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141022>.

Sushanti, Sukma. 2020. “KONTESTASI NEGARA DI TENGAH PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2, no. 1 (July): 14. <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i01.p02>.

Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.

———. 1986. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Seventh pr. Cornell University Press.

Tuwu, Darmin. 2020a. “Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19.” *Journal Publicuho* 3, no. 2: 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.

———. 2020b. “KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19.” *Journal Publicuho* 3, no. 2 (July): 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.

Van Gennep, Arnold, Monika B. Vizedom, Gabrielle L. Caffee, and Solon T. Kimball. 2001. *The Rites of Passage*. 17. pr. Chicago: University of Chicago Press.

White, Benjamin, P. Boomgaard, and Gadjah Mada University Press, eds. 2016. *Dari Krisis Ke Krisis: Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Selama Abad 20*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

